



## Hakikat Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Keilmuan Islam

### *The Essence of Islamic Religious Education from the Perspective of Islamic Scholarship*

Syaikhotin Abdillah<sup>1</sup>, A. Qomarudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Corresponding author: [syaikhotin20@gmail.com](mailto:syaikhotin20@gmail.com), [masqomar@uinjusila.ac.id](mailto:masqomar@uinjusila.ac.id)

#### Abstract

*Islamic Religious Education (IRE) carries a strategic responsibility in integrating spiritual values with intellectual demands in the era of disruption. This article aims to deeply analyze the philosophical and operational foundations of IRE through three main pillars: its nature, sources, and scope within the perspective of Islamic scholarship. Using a literature review approach, this paper formulates the nature of IRE into four fundamental dimensions: tarbiyah, ta'lim, ta'dib, and tadris. Furthermore, the sources of IRE scholarship are classified into two main categories: prescriptive sources which are normative-ideal (such as the Qur'an and Hadith) and descriptive sources which are operational-scientific (such as psychology and science-technology). The scope of IRE is mapped systemically, covering objectives, educators, learners, curriculum, methods, and evaluation. The study confirms that the success of IRE depends on the harmonious integration between static revelation sources and dynamic scientific methodologies to realize the profile of insan kamil (the perfect human) who possesses a sense of religious moderation (wasatiyyah).*

**Keywords:** The Nature of Islamic Religious Education; Islamic Science; Human Kamil.

#### Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban tanggung jawab strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dengan tuntutan intelektualitas di era disrupsi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam landasan filosofis dan operasional PAI melalui tiga pilar utama: hakikat, sumber, dan ruang lingkup dalam perspektif keilmuan Islam. Dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka, naskah ini merumuskan hakikat PAI ke dalam empat dimensi fundamental, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tadris*. Selanjutnya, sumber keilmuan PAI diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: sumber preskriptif yang bersifat normatif-ideal (seperti Al-Qur'an dan Hadis) serta sumber deskriptif yang bersifat operasional-ilmiah (seperti psikologi dan IPTEK). Ruang lingkup PAI dipetakan secara sistemik mencakup tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, hingga evaluasi. Hasil kajian

menegaskan bahwa keberhasilan PAI sangat bergantung pada integrasi harmonis antara sumber wahyu yang statis dengan metodologi ilmiah yang dinamis demi terwujudnya profil *insan kamil* yang memiliki kesadaran moderasi beragama (*wasatiyyah*).

**Kata Kunci:** Hakikat Pendidikan Agama Islam; Keilmuan Islam; Insan Kamil.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang sentral dan strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian muslim yang utuh. Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai dengan derasnya arus informasi, globalisasi, dan krisis multidimensi baik krisis moral, spiritual, maupun intelektual, lingkungan PAI dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih kompleks daripada sekadar mentransfer pengetahuan agama (*ta'lim*). PAI dituntut mampu untuk menjadi wahana yang efektif dalam membentuk manusia yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, adaptif, dan berakhlak mulia dalam menjawab tantangan zamannya (Abdurrahman, 2021, p. 45). Tantangan ini diperparah oleh fenomena sekularisasi ilmu, di mana ilmu pengetahuan dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan, sehingga melahirkan para ahli yang terampil namun sering kali kehilangan kompas moral dan spiritual (Al-Attas, 2014, pp. 12–15).

PAI dalam praktiknya, sering kali terjadi reduksi dan penyempitan terhadap hakikat PAI itu sendiri. PAI banyak dipersepsikan dan diajarkan sebagai mata pelajaran yang bersifat kognitif-semata, terfokus pada hafalan teks, prosedur ibadah praktis, dan pemahaman dogma yang kaku, tanpa menyentuh aspek pembinaan spiritual (*tarbiyah ruhiyyah*), pembentukan karakter (*ta'dib*), dan pengembangan logika berfikir yang menjadi jiwa dari pendidikan itu sendiri (Ali, 2015, pp. 60–62). Pendekatan dikotomis yang memisahkan secara tegas antara ilmu agama (*religious sciences*) dan ilmu umum (*secular sciences*) turut memperlemah posisi dan relevansi PAI. Dikotomi ini menjadikan PAI seolah-olah sebagai entitas yang terpisah dan tidak berkaitan dengan dinamika kehidupan sehari-hari dan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Kartanegara, 2016, pp. 23–25). Akibatnya, PAI kerap dianggap kurang aplikatif dan tidak menjawab persoalan riil yang dihadapi peserta didik.

PAI memberikan kontribusi penting dalam membangun integrasi keilmuan dan praktik keagamaan dalam dunia pendidikan modern (Chafis & Qomarudin, 2025). Esensi PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian

ilmu agama, tetapi mencakup *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pembinaan), *ta'dib* (pembentukan karakter), dan *tazkiyah* (penyucian jiwa) (Nurhabibah et al., 2026). Pendidikan Islam bertujuan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moralitas dan mampu menjadi teladan yang baik di tengah masyarakat (El-Yunusi et al., 2025). Pendidikan Islam melalui pendekatan ontologis menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual dan rasional dengan berbagai potensi (fitrah, ruh, akal, qalb) yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang integral, pendidikan Islam melalui pendekatan epistemologi menjadikan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, didukung oleh akal, intuisi, dan pengalaman, yang direalisasikan melalui metode *bayani-burhani-irfani*, dan pendidikan Islam melalui pendekatan aksiologis berorientasi pada pembentukan insan kamil melalui internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, keadilan, dan kemaslahatan (Junaidi et al., 2025).

Rahim PAI diharapkan mampu melahirkan insan *kamil* (manusia paripurna) yang tidak hanya cerdas secara intelektual (*fathanah*) tetapi juga matang secara spiritual, berakhlak luhur, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Yusof, 2017, p. 50). Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan mendesak untuk melakukan kajian mendalam dan komprehensif mengenai fondasi filosofis PAI dalam perspektif keilmuan Islam yang holistik. Kajian ini harus menyentuh tiga aspek fundamental yang saling berkaitan: hakikat (apa esensi dan tujuan akhir dari PAI), sumber (dari mana PAI bersumber dan bagaimana hierarki otoritas pengetahuannya), dan ruang lingkup (area dan dimensi apa saja yang dicakup oleh PAI). Pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap ketiga aspek ini akan memberikan pijakan yang kokoh, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan teori, kurikulum, metodologi, dan praktik PAI yang lebih relevan, integratif, dan transformatif.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan melalui pengumpulan dan penelaahan berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu, serta artikel dalam jurnal ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan konsep maupun fenomena yang

berkaitan dengan fokus penelitian (Subagiya, 2023). Kegiatan penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data (Sari & Asmendri, 2020). Adapun data penelitian ini akan fokus pada berbagai hal terkait dengan hakikat PAI dalam perspektif keilmuan Islam, sedangkan sumber data penelitian ini adalah literatur-literatur yang terkait dengan fokus penelitian. Langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah: Pertama, mengumpulkan data penelitian dengan memilah dan memilih data penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, mengolah dengan membuat kategori data penelitian sesuai dengan fokus penelitian, dan selanjutnya mencermati data penelitian secara lebih mendalam sehingga mendapatkan esensinya. Ketiga, menyimpulkan dengan cara menyampaikan hasil analisis data penelitian yang sudah disesuaikan dengan fokus penelitian.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hakikat Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Keilmuan Islam

Memahami hakikat PAI ibarat menggali fondasi sebuah bangunan megah. Tanpa fondasi yang kokoh dan jelas, bangunan itu mudah goyah dan tidak berfungsi dengan baik. Hakikat PAI harus dipahami sebagai sebuah proses yang jauh lebih dalam, luas, dan transformatif daripada sekadar pengajaran materi keagamaan. Ia adalah suatu proses penyadaran, pembimbingan, dan pengembangan yang sistematis dan berkelanjutan terhadap seluruh potensi dasar manusia (jasmani, ruhani, akal, dan kalbu) secara seimbang dan terpadu. Proses ini bertujuan untuk membimbing manusia agar secara sadar dan tulus tunduk dan beribadah kepada Allah SWT, sesuai dengan tujuan penciptaannya (Amin, 2018, pp. 89–91). Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56) (*Al-Qur'an Al-Karim*, n.d.-a)

Ayat ini menjadi landasan teologis-antropologis yang fundamental. Hakikat hidup manusia adalah pengabdian (*ubudiyyah*), dan PAI adalah proses sistematis untuk mempersiapkan dan membimbing manusia menjalankan misi eksistensial tersebut dalam seluruh aspek kehidupannya.

Untuk memahami hakikat ini secara utuh, kita perlu merujuk pada tiga terma kunci dalam pendidikan Islam: *At-Tarbiyah*, *At-Ta'lim*, dan *At-*

*Ta'dib*. Ketiganya bukanlah konsep yang saling menafikan, melainkan saling melengkapi dalam sebuah hirarki tujuan.

a. *At-Tarbiyah* (proses pemeliharaan dan pertumbuhan holistik)

Berasal dari akar kata *rabba* (Tuhan, Pemelihara) yang bermakna mendidik, memelihara, mengasuh, dan menyuburkan. Konsep *tarbiyah* menekankan pada proses pertumbuhan, perkembangan, dan pemeliharaan yang bertahap, berkelanjutan, dan menyeluruh (Hasan, 2016, pp. 15–17). Ia mencakup pengembangan seluruh dimensi manusia: fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Proses *tarbiyah* dapat diibaratkan seorang petani yang secara sabar, penuh perhatian, dan ilmu, memelihara tanamannya sejak dari benih, menyirami, memupuk, melindungi dari hama, hingga menjadi pohon yang kuat dan berbuah lebat (Ibrahim, 2020, p. 88). Dalam konteks PAI, seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi lebih sebagai pembimbing (*murabbi*) yang mengasuh, memberikan keteladanan (*uswah hasanah*), dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan seluruh potensi peserta didik.

b. *At-Ta'lim* (proses transfer dan konstruksi pengetahuan)

Terma ini berasal dari kata *'alima* yang berarti mengetahui. *Ta'lim* lebih berfokus pada kognitif-intelektual, yaitu proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), informasi, dan keterampilan, khususnya ilmu-ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Akidah, dan Bahasa Arab (Yusof, 2017, pp. 88–90). Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim." (HR. Ibnu Majah) (Majah, n.d.)

Meskipun penting, *ta'lim* hanyalah salah satu bagian dari proses pendidikan yang lebih luas. Namun, ilmu yang dituntut dalam Islam bukanlah ilmu yang steril dari nilai, melainkan ilmu yang mengantarkan pada pengenalan terhadap Allah (*ma'rifatullah*) dan meningkatkan ketakwaan.

c. *At-Ta'dib* (puncak tujuan: pembentukan adab dan akhlak)

Inilah konsep yang oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dianggap sebagai konsep yang paling tepat dan komprehensif, dan substantif untuk menggambarkan pendidikan Islam. *Ta'dib* berarti pengenalan (*recognition*) dan pengakuan (*acknowledgement*) terhadap tempat yang

benar (*proper place*) dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga melahirkan manusia yang beradab (*insan adabi*) (Al-Attas, 2014, pp. 22–25).<sup>1</sup> Manusia beradab adalah ia yang mengenal Tuhannya, mengenal dirinya, mengenal posisi dan tanggung jawabnya dalam masyarakat dan alam semesta, serta bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, *ta'dib* adalah proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi jiwa dari seluruh ilmu pengetahuan. Ia adalah tujuan akhir yang memanifestasikan diri dalam perilaku dan karakter. Rasulullah SAW sendiri menegaskan misi utamanya adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."  
(HR. Ahmad) (Hanbal, n.d.)

Misi kenabian ini sekaligus menjadi misi sentral dari PAI. Dari penjelasan yang mendalam di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat PAI adalah sebuah proses tarbiyah yang komprehensif dan berkelanjutan, yang di dalamnya terdapat aktivitas ta'lim untuk membekali pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, dengan tujuan akhir tercapainya ta'dib, yaitu terbentuknya manusia yang beradab, berakhlak mulia, dan mengenal posisinya dalam alam semesta.

Hakikat ini menjadikan PAI bukan sekadar pendidikan untuk "mengetahui" (*to know*) atau "melakukan" (*to do*), tetapi lebih pada pendidikan untuk "menjadi" (*to be*) manusia yang seutuhnya. PAI adalah upaya memanusiakan manusia (*humanization*), membebaskannya dari belenggu kebodohan, hawa nafsu, dan materialisme (*liberation*), serta mendekatkan dan menyerahkannya secara total kepada Allah SWT (*transcendence*) (Hidayat, 2016, pp. 102–105).

## 2. Sumber Keilmuan PAI

Sebagai sebuah sistem pengetahuan yang koheren, Pendidikan Agama Islam bersumber dari fondasi epistemologis yang jelas, kuat, dan terstruktur. Struktur sumber pengetahuan inilah yang membedakannya secara prinsipil dari sistem pendidikan sekuler yang sering kali hanya mengandalkan akal dan empirisme. Sumber-sumber ini memiliki hierarki otoritas yang tidak dapat dipertukarkan, di mana sumber primer bersifat absolut dan menjadi parameter kebenaran bagi sumber sekunder.

---

<sup>1</sup> Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Nature...*, 22-25.

a. Sumber primer (otoritas dan fondasi): wahyu Illahi

Sumber primer dan absolut dalam PAI adalah wahyu Illahi, karena hanya wahyu sebagai pengetahuan yang datang dari Yang Maha Mengetahui (*Al-'Alim*) yang dapat memberikan pengetahuan pasti (*qath'i*) dan otoritatif tentang hakikat metafisik, realitas ghaib, moral universal, dan tujuan akhir kehidupan manusia. Wahyu menjadi peta realitas (*map of reality*) yang komprehensif.

1) *Al-Qur'anul Karim*

Sebagai Kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an adalah sumber segala sumber ilmu dan nilai dalam Islam. Ia bukan sekadar kitab suci untuk dibaca dengan indah, melainkan "petunjuk bagi manusia" (*hudan lin-nas*), "penjelas atas segala sesuatu" (*tibyān al-kullī syai'in*), serta pembeda antara yang hak dan batil (*al-furqan*) (Bakar, 2017, pp. 55-58). Allah SWT berfirman:

...وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

"...Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim." (QS. An-Nahl [16]: 89) (*Al-Qur'an Al-Karim*, n.d.-b)

Dari Al-Qur'an-lah bersumber prinsip-prinsip fundamental akidah (tauhid, kenabian, akhirat), kerangka dasar ibadah, sistem nilai dan akhlak, prinsip-prinsip syariah (hukum), serta kisah-kisah teladan (*ibrah*) umat terdahulu. Ia adalah konstitusi tertinggi bagi kehidupan seorang muslim.

2) *As-Sunnah/ Al-Hadits*

Sunnah Rasulullah SAW, yang mencakup perkataan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'iliyah*), dan ketetapan (*taqririyah*)nya, berfungsi sebagai penjelas (*bayān*), penjabaran operasional, dan contoh praktis yang hidup (*living example*) dari nilai-nilai Al-Qur'an yang masih global.<sup>2</sup> Firman Allah:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ . إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

---

<sup>2</sup> Siregar, Syahrin Harahap. *Epistemologi Islam*. (Yogyakarta: LKIS, 2017), 98-100.

"dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur'an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya). Ia (Al-Qur'an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya)." (QS. An-Najm [53]: 3-4) (*Al-Qur'an Al-Karim*, n.d.-c)

Misalnya, perintah shalat dalam Al-Qur'an bersifat global, namun tata cara, waktu, dan rukun-rukunnya dijabarkan secara rinci melalui Sunnah Nabi. Dengan demikian, Sunnah merupakan sumber kedua yang tidak terpisahkan dari Al-Qur'an.

- 3) Sumber sekunder (otoritas nisbi dan dinamis): ijtihad manusia  
Sumber sekunder adalah hasil olah pikir, penelitian, dan ijtihad manusia yang sehat dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip wahyu. Sumber ini bersifat dinamis, berkembang, dan kontekstual.

a) Akal (*Al-'Aql*)

Akal adalah anugerah Allah yang sangat mulia dan menjadi instrumen utama untuk memahami, menganalisis, menalar, dan mengembangkan pesan-pesan wahyu. Islam sangat menghargai akal, sebagaimana tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang berulang kali mendorong manusia untuk berpikir (*tafakkur*), merenung (*tadabbur*), dan menggunakan akalnya (*ta'aqqul*). Namun, otoritas akal bersifat nisbi dan terbatas pada hal-hal yang empiris, rasional, dan dapat dijangkau oleh indera. Akal tidak dapat menjangkau hal-hal yang ghaib. Karena itu, dalam epistemologi Islam, akal harus tunduk dan bekerja di bawah bimbingan wahyu. Wahyu adalah cahaya yang menerangi jalan akal, mencegahnya dari kesesatan (Qomar, 2019b, pp. 145–148).

b) Pengalaman dan penelitian empiris (*Al-Tajribah wa Al-Bahts*)

Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui observasi, eksperimen, dan penelitian terhadap alam semesta (*kaun*), masyarakat, dan diri manusia sendiri juga merupakan sumber ilmu yang sah dalam Islam. Alam semesta adalah *ayat kauniyyah* (tanda-tanda kebesaran Allah) yang harus dikaji dan dipelajari (Nasr, 2015, pp. 77–80). Proses ini melahirkan sains dan teknologi. Penemuan ilmiah, selama metodologinya valid, diakui sebagai bagian dari ilmu Allah, selama interpretasinya tidak bertentangan dengan tauhid.

c) Warisan intelektual Islam (*At-Turats Al-Islami*)

Khazanah pemikiran para ulama, fuqaha, mutakallimun, sufi, filosof, dan saintis Muslim sepanjang sejarah (seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Al-Farabi) merupakan sumber yang sangat kaya dan berharga (Baharun, 2021, pp. 112–115). Karya-karya mereka adalah hasil ijtihad yang brilian untuk memahami wahyu dan realitas pada zamannya. Warisan ini bukan untuk ditelan mentah-mentah, tetapi untuk dikaji, dikritisi, diambil spirit dan metodologinya, lalu dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan konteks kekinian.

Osman Bakar, dalam *Classification of Knowledge in Islam*, menjelaskan dengan sangat sistematis bahwa hierarki ilmu dalam Islam bersifat terpadu dan organik. Ilmu-ilmu *naqliyyah* (yang bersumber dari wahyu) menempati posisi tertinggi sebagai ilmu yang bersifat pasti (*qath'i*) dan menjadi penuntun, pemandu, serta pemberi makna dan tujuan bagi ilmu-ilmu *aqliyyah* (yang bersumber dari akal dan empiris) (Bakar, 2017, pp. 98–102). Keduanya tidak boleh dipertentangkan, karena sama-sama berasal dari Allah SWT. Wahyu memberikan "mengapa" (*the why*), sementara sains (akal dan empiris) menjelaskan "bagaimana" (*the how*). Integrasi harmonis inilah yang membentuk epistemologi Islam yang khas.

### **3. Ruang Lingkup Keilmuan PAI dan Perkembangannya (Paradigma Integrasi Ilmu)**

Ruang lingkup PAI merujuk pada area-area substantif yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian Islami yang utuh, seimbang, dan fungsional. Secara tradisional, ruang lingkup ini telah dirumuskan oleh para ulama untuk mencakup aspek-aspek fundamental yang membentuk identitas dan perilaku seorang muslim.

#### **a. Akidah (keyakinan dan teologi)**

Aspek ini membangun fondasi keimanan (*iman*) yang kokoh dan rasional kepada Rukun Iman yang enam. Pendidikan aqidah bertujuan membentuk *worldview* (pandangan hidup) tauhid yang integral, yang menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya sumber nilai, tujuan hidup, dan pengatur kehidupan (Mahmud, 2023, pp. 134–136). Aqidah yang kuat akan menjadi kekuatan motivasional dan spiritual yang menggerakkan seluruh aktivitas hidup seorang muslim.

#### **b. Ibadah (ritual dan spiritualitas)**

Mencakup pendidikan tentang tata cara, syarat, rukun, dan filosofi ibadah mahdhah (khusus) seperti thaharah (bersuci), shalat, puasa, zakat, dan haji. Tujuannya tidak hanya sekadar melatih keterampilan ritual, tetapi lebih dalam untuk membentuk dan memperkuat hubungan vertikal (*hablun min Allah*) yang intim, mendisiplinkan jiwa, menumbuhkan kesadaran sosial (seperti dalam zakat), dan menginternalisasi nilai-nilai ketundukan kepada Sang Pencipta (Ali, 2015, pp. 110–113).

c. Akhlak (moralitas dan karakter)

Ini adalah kristalisasi dan buah nyata dari aqidah dan ibadah yang baik. Pendidikan akhlak bertujuan menanamkan dan membiasakan nilai-nilai luhur seperti jujur (*shiddiq*), amanah (dapat dipercaya), rendah hati (*tawadhu'*), sabar, pemaaf, kasih sayang (*rahmah*), dan adil dalam seluruh dimensi hubungan: dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan diri sendiri, dan dengan alam semesta (Amin, 2018, pp. 156–160). Akhlak adalah "wajah praktis" dari iman.

d. Fiqih (hukum dan yurisprudensi Islam)

Memberikan pemahaman tentang hukum-hukum syariat Islam yang praktis dan aplikatif yang mengatur berbagai aspek kehidupan, baik ibadah mahdhah maupun muamalah (interaksi sosial, ekonomi, politik, keluarga, dll). Pemahaman fiqih membantu seorang muslim untuk menjalani kehidupannya secara tertib dan sesuai dengan koridor yang diridhai Allah.

e. Sejarah Islam (*tarikh* dan peradaban)

Mempelajari sirah (perjalanan hidup) Nabi Muhammad SAW, sejarah para sahabat, khulafaur rasyidin, dan peradaban Islam secara umum. Tujuannya adalah untuk diambil keteladanan (*uswah hasanah*), pelajaran (*ibrah*), serta membangun rasa bangga dan identitas sebagai bagian dari umat Islam, sekaligus belajar dari kesuksesan dan kegagalan masa lalu (Burhanuddin, 2020, pp. 45–47).

f. Al-Qur'an dan Hadis (sumber teks primer)

Aspek ini mencakup pembelajaran yang komprehensif, mulai dari membaca dengan tartil, menghafal (*tahfidz*), memahami tafsirnya, hingga mengkaji ilmu-ilmu alat yang mendukungnya seperti Bahasa Arab, Ulumul Qur'an, dan Ulumul Hadis, dengan tujuan akhir untuk mengamalkan kandungannya dalam kehidupan.

Dalam perspektif keilmuan Islam kontemporer, ruang lingkup PAI tidak lagi bisa dilihat sebagai bidang-bidang yang tertutup, terisolasi, dan

hanya diajarkan di ruang kelas yang terpisah. Tantangan zaman yang kompleks dan interdependen menuntut adanya paradigma integrasi ilmu atau Islamisasi ilmu pengetahuan, yang secara tegas menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Wahid, 2022, pp. 5–8).

Paradigma integratif ini berangkat dari keyakinan tauhid bahwa semua ilmu yang benar dan bermanfaat, pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT. Ilmu-ilmu umum seperti fisika, biologi, kedokteran, sosiologi, psikologi, ekonomi, dan teknologi dipandang sebagai "ayat-ayat kauniyah" (tanda-tanda Allah di alam semesta) yang harus dibaca, dikaji, dan diteliti. Sementara itu, ilmu agama (Al-Qur'an dan Sunnah) adalah "ayat-ayat qauliyah" (tanda-tanda Allah dalam bentuk wahyu) yang menjadi kerangka penafsiran, pemaknaan, dan pemberi arah etis-teleologis bagi penemuan sains tersebut (Kartanegara, 2016, pp. 134–138). Keduanya adalah dua kitab Allah yang saling membenarkan dan melengkapi.

Fazlur Rahman, seorang pemikir Muslim modern, dengan keras menyoroti pentingnya rekonstruksi epistemologi Islam untuk menjembatani kesenjangan yang lebar antara warisan intelektual klasik dan tuntutan modernitas (Rahman, 2018, pp. 140–145). Menurutnya, ilmu pengetahuan modern perlu di-Islamkan bukan dengan menolaknya tetapi dengan mengkritisi paradigma sekuler di baliknya dan mengintegrasikannya ke dalam *worldview* tauhid, tanpa harus mengorbankan obyektivitas dan metodologi ilmiahnya. Sementara itu, Mujamil Qomar menegaskan bahwa epistemologi pendidikan Islam harus mampu merajut kembali hubungan yang terputus antara ilmu-ilmu wahyu dan ilmu-ilmu rasional-empiris, sehingga melahirkan pendekatan yang holistik (Qomar, 2019a, pp. 178–181).

Dalam praktiknya di dunia pendidikan, integrasi ini dapat diwujudkan dengan beberapa pendekatan, antara lain:

- a. Mengajarkan sains (fisika, kimia, biologi) dengan menyelipkan dan menekankan pesan tauhid tentang keagungan, keteraturan, dan keesaan Pencipta alam semesta.
- b. Mengajarkan ekonomi dan bisnis dengan menanamkan prinsip keadilan, larangan riba, spekulasi (*gharar*), kewajiban zakat, dan etika bisnis Islami.
- c. Mengajarkan psikologi dengan mengintegrasikan konsep tentang hati (*qalb*), jiwa (*nafs*), dan penyuciannya (*tazkiyatun nafs*) dari tradisi tasawuf, di samping teori-teori psikologi modern.

- d. Mengajarkan biologi dan ekologi dengan kesadaran bahwa alam adalah amanah (*trust*) dari Allah yang harus dijaga dan dilestarikan, sesuai dengan peran manusia sebagai *khalifah fil ardh*.
- e. Mengajarkan sejarah dan sosiologi dengan analisis kritis tentang kontribusi peradaban Islam dan faktor-faktor kemajuan serta kemundurannya.

Dengan demikian, ruang lingkup PAI menjadi sangat luas, dinamis, dan tidak terbatas. Ia tidak lagi hanya menjadi "mata pelajaran" yang berdiri sendiri, tetapi telah berkembang menjadi paradigma keilmuan dan kerangka nilai yang menjiwai, mengarahkan, dan memberikan makna ilahiah kepada seluruh disiplin ilmu pengetahuan yang diajarkan (Siregar, 2020, p. 89). Hal ini akan melahirkan lulusan yang tidak hanya profesional, terampil, dan menguasai disiplin ilmunya (*competence*), tetapi juga memiliki karakter yang kuat, integritas moral, dan tanggung jawab spiritual sebagai hamba Allah (*'abd*) dan khalifah-Nya di muka bumi. Inilah Pendidikan Agama Islam yang transformatif dan relevan untuk membangun peradaban masa depan.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Hakikat Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang komprehensif dan holistik yang mencakup tarbiyah (pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi), ta'lim (transfer pengetahuan), dan ta'dib (pembentukan adab dan akhlak). Esensinya adalah membentuk insan kamil: manusia yang bertauhid, berilmu, dan berakhlak mulia yang siap menjalankan misi kekhalifahan dan pengabdian kepada Allah SWT. (2) Sumber Pendidikan Agama Islam memiliki hierarki yang jelas. Sumber primer dan absolut adalah Wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah), yang berfungsi sebagai fondasi dan pemandu kebenaran mutlak. Sumber sekunder dan dinamis adalah Ijtihad Manusia (akal, pengalaman empiris, dan warisan intelektual Islam), yang berfungsi untuk mengembangkan dan mengaplikasikan wahyu dalam konteks ruang dan waktu yang selalu berubah. Kedua sumber ini terintegrasi dalam sebuah kerangka epistemologi tauhid. (3) Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam secara tradisional meliputi Aqidah, Ibadah, Akhlak, Fiqih, Sejarah Islam, serta Al-Qur'an dan Hadis. Namun, dalam perkembangan mutakhir, ruang lingkup ini diperluas melalui paradigma integrasi ilmu, di mana PAI tidak lagi dipandang sebagai

disiplin yang terpisah, tetapi sebagai paradigma keilmuan yang menjiwai dan memberikan nilai, etika, dan tujuan ilahiah kepada seluruh disiplin ilmu pengetahuan. Hal ini menjadikan PAI relevan untuk menjawab segala tantangan zaman.

## REFERENCES

- Abdurrahman, D. (2021). *Paradigma Keilmuan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Al-Attas, S. M. N. (2014). *The Nature of Knowledge*. ISTAC.
- Al-Qur'an Al-Karim*. (n.d.-a). <https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat/56>
- Al-Qur'an Al-Karim*. (n.d.-b). <https://quran.nu.or.id/an-nahl/89>
- Al-Qur'an Al-Karim*. (n.d.-c). <https://quran.nu.or.id/an-najm/3-4>
- Ali, M. A. (2015). *Paradigma Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasinya dalam Kurikulum Pendidikan*. LKiS.
- Amin, S. M. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana.
- Baharun, M. (2021). *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. UINSA Press.
- Bakar, O. (2017). *Classification of Knowledge in Islam*. ISTAC.
- Burhanuddin, J. (2020). *Tokoh-Tokoh Pembaharu Islam*. Kencana.
- Chafis, M. C., & Qomarudin, A. (2025). Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Agama Islam. *Rabbayani*, 5(1), 13–26.
- El-Yunusi, M. Y. M., Fitri Aulia Rahma, Kamilah, N. A., & Imansyah, M. R. (2025). Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman. *HIJRI: Jurnal Manajemen Kependidikan Dan Keislaman*, 14(2), 473–483. <https://www.academia.edu/download/90222395/5445.pdf>
- Hanbal, A. ibn. (n.d.). *Musnad Ahmad, Hadis No. 8729*.
- Hasan, L. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Hidayat, K. (2016). *Rekonstruksi Epistemologi Islam*. Paramadina.
- Ibrahim, R. (2020). *Contemporary Issues in Islamic Education*. IIUM Press.
- Junaidi, M. M., Fitriani, R. D., & Haris, A. (2025). Kajian Hakikat Pendidikan Islam melalui Pendekatan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 8(1), 308–322.
- Kartanegara, M. (2016). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Mizan.
- Mahmud, A. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer*. UINSA Press.
- Majah, I. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah, Kitab Al-Muqaddimah, Bab 17, Hadis No. 224*.
- Nasr, S. H. (2015). *Islam and the Problem of Modern Science*. IBT.
- Nurhabibah, Daulay, H. P., & Daulay, M. R. (2026). *REKONSTRUKSI HAKIKAT*

*PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: ANALISIS PERSPEKTIF AL-QUR'AN, HADITS, DAN PEMIKIRAN. 11(4), 6779–6796.*

- Qomar, M. (2019a). *Epistemologi Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Qomar, M. (2019b). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Erlangga.
- Rahman, F. (2018). *Islam and Modernity*. University of Chicago Press.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Siregar, Y. Y. (2020). *Paradigma Integratif dalam Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>
- Wahid, A. (2022). *Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Yusof, S. A. (2017). *Philosophy of Islamic Education*. IIUM Press.